

PELAKSANAAN PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN OLEH BEBERAPA LEMBAGA

THE IMPLEMENTATION OF EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT BY SEVERAL AGENCIES

Nur Listiawati

Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud

email: listi_2010@yahoo.com

Diterima tanggal: 05/04/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 31/05/2013; Disetujui tanggal: 02/09/2013

Abstrak: Tujuan pengkajian yaitu untuk mengidentifikasi peran dan kiprah lembaga-lembaga pendidikan dalam menyebarkan dan menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan. Pengkajian merupakan *field research* yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi tentang program yang dikembangkan lembaga dan cakupannya, serta penerapannya di satuan pendidikan yang mencakup sasaran, dan strategi penanaman nilai pada setiap program. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa: cakupan nilai-nilai pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for sustainable development*) yang dilaksanakan dan ditanamkan di satuan pendidikan sebagian besar masih berfokus pada perspektif lingkungan dan sasaran program beragam, sebagian besar sasaran program adalah pendidik, peserta didik dan kepala sekolah; strategi penanaman nilai beragam, yaitu melalui integrasi ke dalam mata pelajaran, melalui muatan lokal, ekstrakurikuler, pembiasaan dan pembudayaan, serta kegiatan lainnya, yang paling banyak dilakukan, yaitu melalui integrasi dan pembiasaan serta pembudayaan.

Kata kunci: pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, nilai-nilai, sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Abstract: The objective of the study is to identify the role and the pursuit of educational institutions in disseminating and implementing the concept of sustainable development. The study is a research field that uses a qualitative approach to obtain information about the program developed by institutions and its' scope, as well as its application in the educational unit that covers targets of the program and investment strategies on the value of each program. The study showed that coverage of the value of education for sustainable development are implemented and embedded in the education unit is still largely focused on environmental perspective and targets of each program varied, mostly are educators, learners and principals; strategy in instilling of values diverse including integration to subjects of learning, local content, extracurricular, habituation, and familiarization, that most people do it through integration and habituation and acculturation.

Keywords: education for sustainable development, values, social, environment, and economy

Pendahuluan

Penelitian global tentang krisis lingkungan menyatakan bahwa lingkungan kita dalam masalah yang sangat serius. Ada berbagai macam penyebabnya, tetapi yang utama mencakup kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia, antara lain program ilegal modifikasi cuaca *Clandestine*, termasuk penyebaran

chemtrails aerosol yang sangat beracun bagi setiap helaan napas kita, kerusakan besar pada habitat, penggunaan bahan bakar yang tidak berkelanjutan, penebangan hutan, pertambangan, dan *overfishing*. Semua itu dilakukan dengan teknologi raksasa dan berdampak pada kehancuran yang sangat besar (Perlingieri, 2009).

Permasalahan dunia tersebut juga dialami Indonesia, sebagai negara yang kaya raya dengan sumber daya alamnya, Indonesia mengalami kerusakan hutan yang semakin tahun semakin parah. Degradasi hutan di Indonesia pada periode 1982-1990 mencapai 0,9 juta hektar per tahun, pada periode 1990-1997 degradasi mencapai 1,8 juta hektar per tahun. Kondisi ini semakin memburuk pada periode 1997-2000, di mana kerusakan hutan mencapai 2,83 juta hektar per tahun. Pada periode 2000-2006 kerusakan hutan mencapai 1,08 juta hektar per tahun. Kawasan hutan yang terdegradasi di Indonesia mencapai 59,62 juta hektar pada tahun 2007 yang disebabkan oleh aktivitas pembalakan liar (*illegal logging*), konservasi kawasan hutan menjadi perkebunan sawit dan karet, serta kebakaran hutan. Semakin berkurangnya luas hutan Indonesia mengakibatkan sebagian besar wilayah Indonesia rentan terhadap bencana ekologis (*ecological disaster*), seperti kekeringan, banjir dan tanah longsor (Avonanova, 2012). Berbagai fakta nyata membuktikan adanya kerusakan yang diakibatkan pada manusia dan lingkungan alam tersebut merupakan masalah besar yang serius yang membutuhkan suatu prinsip dan tindakan yang dapat memandu aktivitas manusia menuju pembangunan berkelanjutan.

Menteri Lingkungan Hidup Indonesia pada Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia (Kambuaya, 2012) menyatakan bahwa Indonesia sudah berupaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan; pada tataran nasional, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 26% pada tahun 2020 dengan upaya sendiri dan sebesar 41% dengan bantuan internasional. Penurunan emisi GRK menuntut arah pembangunan yang rendah karbon seiring dengan produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Pada tataran lingkungan warga, telah diperkenalkan dengan Program Bank Sampah, sebagai turunan konsep 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) berupa sistem yang menyerupai konsep perbankan dengan memanfaatkan sampah sebagai sumber pendapatan dengan slogannya *From Trash to Cash* (Dari Sampah Jadi Rupiah). Demikian juga di kalangan dunia usaha, sudah dijalankan Program Peringkat

Kinerja Lingkungan Hidup (PROPER) di mana bagi perusahaan yang baik akan mendapatkan citra positif dan yang buruk akan mendapat hambatan pada aspek perbankan dan ketika akan *go public*.

Sejalan dengan itu, beberapa lembaga baik pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Swasta, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati pendidikan telah melakukan upaya penerapan dan penyebarluasan konsep pembangunan berkelanjutan dengan berbagai cara. Namun, belum ada data yang secara komprehensif menunjukkan upaya lembaga-lembaga tersebut dalam menerapkan dan menyebarluaskan konsep pembangunan berkelanjutan.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka mencakup informasi pembangunan berkelanjutan yang berisi tentang sejarah, pengertian tentang pembangunan berkelanjutan, perspektif dan komponen yang dikandung dalam pendidikan berkelanjutan. Selain itu, bagian ini juga mencakup pelaksanaan pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan hal tersebut.

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Kesadaran manusia terhadap pentingnya keberlangsungan manusia dan alam semesta ditandai dengan diselenggarakannya Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang "Lingkungan Hidup Manusia" (*the Human Environment*) di Stockholm, Swedia pada tahun 1972. Konferensi ini menjadi tonggak penggerak bagi manusia untuk memfokuskan perhatian pada masalah lingkungan (Pusat Penelitian Kebijakan, 2012).

Banyak pengertian tentang pembangunan berkelanjutan yang berkembang sejak tahun 1980-an. Semua definisi pembangunan berkelanjutan menuntut kita untuk memandang dunia sebagai sebuah sistem. Suatu sistem yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Ketika kita memandang dunia sebagai sebuah sistem ruang, kita mulai memahami bahwa polusi udara dari Amerika Utara berdampak pada kualitas udara di Asia. Demikian juga pestisida yang disem-

protkan di Argentina dapat membahayakan ikan-ikan di pantai Australia. Ketika kita memandang dunia sebagai sebuah sistem waktu, maka kita mulai menyadari bahwa keputusan yang dibuat nenek moyang kita tentang cara bertani, mempengaruhi cara bertani kita sampai pada hari ini. Begitu juga kebijakan ekonomi pemerintah saat ini akan berdampak pada kondisi ekonomi anak-anak kita setelah mereka dewasa (*International Institute for Sustainable Development*, 2013).

Konsep pembangunan berkelanjutan yang paling sering dijadikan rujukan, yaitu konsep yang dipublikasikan dalam dokumen "*Our Common Future*" (masa depan kita bersama) oleh *World Commission on Environment and Development (WCED)* pada tahun 1987. Komisi ini mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai "*development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*", yaitu pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa harus mengesampingkan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pengertian ini mengandung 2 (dua) konsep inti yaitu: konsep kebutuhan, ialah kebutuhan yang esensial bagi masyarakat miskin dunia, sehingga prioritas harus diberikan pada masalah ini, dan konsep pembatasan terhadap kemampuan alam untuk memenuhi kebutuhan hari ini dan masa yang akan datang (*International Institute for Sustainable Development*, 2013).

Pembangunan berkelanjutan mencakup kesetaraan antara 3 (tiga) perspektif dalam kehidupan yaitu aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Perspektif tersebut mencakup 15 komponen yang dapat dijabarkan dengan lebih rinci dalam berbagai aspek dan kegiatan. Pembangunan berkelanjutan bukan sekedar cara mengatasi krisis lingkungan, namun juga krisis sosial dan ekonomi yang dialami di berbagai belahan dunia. Tabel 1 merupakan jabaran ketiga aspek di atas.

Kelimpelas komponen di atas dianggap dapat memayungi aspek-aspek kehidupan yang dijalani setiap manusia. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan akan dapat dicapai jika kehidupan yang kita jalani selaras dengan komponen-komponen tersebut.

Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan

Pendidikan merupakan cara yang paling strategis dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Bab 36 Agenda 21 pada *Earth Summit* di Rio De Janeiro tahun 1992 menyatakan bahwa "pendidikan adalah sangat strategis dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kemampuan manusia untuk mengatasi isu-isu dan masalah-masalah lingkungan serta pembangunan." Pertemuan puncak di Johannesburg tahun 2002 memperluas visi pembangunan berkelanjutan dan menegaskan kembali tujuan-tujuan pendidikan dalam *Millennium Development Goals* dan *Education*

Tabel 1. Perspektif dan Komponen Pembangunan Berkelanjutan

3 Perspektif dan Komponen Pembangunan Berkelanjutan		
Sosial	Lingkungan	Ekonomi
1.1 HAM	2.1 SDA: (i) Pelestarian, konservasi,	3.1 Pengurangan kemiskinan
1.2 Keamanan	rehabilitasi (reboisasi), (ii)	3.2 Tanggung jawab
1.3 Kesetaraan gender	Pengelolaan & pemanfaatan	perusahaan: meningkatkan
1.4 Keragaman budaya & pemahaman lintas budaya	(pendayagunaan); Eksplorasi & eksploitasi	kesehatan, akses & kualitas pendidikan
1.5 Kesehatan	2.2 Perubahan iklim	3.3 Ekonomi pasar:
1.6 HIV/AIDS	2.3 Pembangunan perdesaan	kewirausahaan, dll.
1.7 Tata kelola	2.4 Urbanisasi berkelanjutan	
	2.5 Pencegahan & penanganan bencana (mitigasi)	

Sumber: Unesco, 2005

for All Dakar Framework for Action. Pertemuan ini juga mengajukan adanya Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Decade of Education for Sustainable Development/DESD*). Sidang umum PBB selanjutnya menetapkan periode 2005 – 2014 sebagai *DESD*.

Education for Sustainable Development (ESD) merupakan konsep multidisiplin yang melihat konsep pembangunan dari perspektif Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan. Konsep ini bukan merupakan konsep yang baru, namun sudah tersirat secara jelas dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 mencakup konsep ini di dalam paradigma pendidikan nasional, yaitu pendidikan untuk perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan (PuP3B). Paradigma ini menyebutkan bahwa pendidikan menghasilkan manusia berahlak mulia, manusia yang menjadi rahmat bagi semesta alam, yaitu manusia yang memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan generasi-generasi yang akan datang (keberlanjutan inter-generasional). Paradigma ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keberlanjutan planet bumi dan keberlanjutan keseluruhan alam semesta (Kemdiknas, 2010).

Paradigma tersebut mencerminkan tujuan pendidikan yang mengacu pada pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya Surat Keputusan bersama antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2010 dan Nomor 01/II/KB/2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa pengembangan pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan termasuk pendidikan lingkungan hidup dilaksanakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai wadah atau sarana menciptakan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku manusia yang berbudaya lingkungan hidup. Kesepakatan antara kedua menteri ini dilaksanakan melalui program Adiwiyata di sekolah. Beberapa lembaga melaksanakan penerapan konsep pendidikan berkelanjutan di satuan pendidikan mengacu pada pelaksanaan program

Adiwiyata atau mendukung pelaksanaan program tersebut.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, penelitian di 33 negara Eropa yang dilakukan oleh GHK konsultan bekerja sama dengan Danish Technology Institute dan Technopolis (2008) menunjukkan *good practices* pelaksanaan *ESD* di mana berbagai aktivitas beragam dilakukan berfokus pada tiga pilar pembangunan berkelanjutan (lingkungan, ekonomi, dan sosial). Perlu dicatat bahwa focus tematik tidak mutually exclusive dan karenanya satu kegiatan yang inovatif dapat mencakup beberapa tema. Selain itu kampanye pendidikan seperti *CO2nnect* di mana peserta didik bekerjasama dengan para peneliti dan pemangku kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan di wilayahnya menunjukkan bahwa inisiatif seperti ini merupakan cara yang efektif untuk mempelajari pembangunan berkelanjutan dan membantu peserta didik untuk merasa 'mampu' melakukan sesuatu bagi pembangunan berkelanjutan sebagai warga negara dan peneliti kecil. Kegiatan tersebut mengajarkan peserta didik untuk menganalisa emisi *CO2* yang digunakan dalam perjalanan ke sekolah dan menggunakan perangkat *ICT* untuk menganalisa, membandingkan, dan membahas hasilnya, kemudian bekerja dengan pemangku kepentingan di wilayahnya untuk menemukan solusi yang dapat mengurangi emisi *CO2*. Di samping itu yang terpenting adalah kegiatan tersebut menumbuhkan pemahaman dan meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pembangunan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Pengkajian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan pendekatan kualitatif yang dianggap sebagai sebuah pendekatan yang luas terhadap penelitian jenis ini, juga merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Pada pengkajian ini peneliti mengobservasi gejala-gejala yang terjadi dalam kondisi aslinya. Peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dikodekan dan dianalisa dalam berbagai cara (Trochim, 2006). Pendekatan kualitatif ini

digunakan untuk mendapatkan informasi seputar program yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh lembaga terkait dengan cakupan program dan penerapannya pada satuan pendidikan yang mencakup sasaran dan strategi penanaman nilai pada setiap program. Demikian juga, variabel dan data yang dibutuhkan dalam kajian ini mencakup program, cakupan, sasaran, dan strategi penanaman nilai *ESD* pada setiap program. Cakupan pelaksanaan penanaman nilai mengacu pada 3 perspektif dan 15 komponen yang dikembangkan oleh *Unesco* tahun 2005 (lihat tabel 1).

Populasi pengkajian adalah seluruh lembaga yang mengembangkan model atau program pendidikan untuk pembangunan bagi satuan pendidikan. Pengkajian terhadap lembaga pengembang dibatasi pada 11 lembaga. Lokasi penelitian secara nasional ditentukan 8 propinsi, 3 propinsi di dalam Jawa yaitu Jawa Barat (dua lokasi), DIY, dan Jawa Timur, serta 5 propinsi di luar Jawa, yaitu di Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya, pada lokasi tersebut ditentukan kabupaten/kota yang paling banyak menyelenggarakan program *ESD* berdasarkan data Lembaga Penggerak *ESD* di satuan Pendidikan yang diperoleh dari mitra LSM. Pada setiap kabupaten/kota rata-rata dipilih 2 sekolah (SD dan SMP) yang menjadi pelaksana program *ESD* yang dikembangkan oleh lembaga sasaran kajian. Pengkajian dilakukan pada tahun 2012.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran format isian (angket) kepada lembaga dan wawancara kepada pengelola lembaga pengembang model atau program *ESD*, kepala sekolah dan guru pada satuan pendidikan yang dibina oleh lembaga tersebut. Selain itu, dilakukan juga studi dokumentasi untuk mendapatkan data pendukung dalam kajian ini.

Pengolahan data dilakukan dengan cara mentabulasi data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dihasilkan dari angket dan wawancara diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, menafsirkan data, kemudian dilakukan penyimpulan dan verifikasi. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan dan

menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Berbagai lembaga, baik pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Swasta, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah berupaya melaksanakan Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*DESD*) dengan mengembangkan berbagai program yang salah satunya diterapkan pada satuan pendidikan. Program yang mereka kembangkan dan laksanakan mencakup 1 (satu) atau lebih dari 3 (tiga) perspektif Pembangunan Berkelanjutan yang mencakup bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pelaksanaan *ESD* oleh Berbagai Lembaga

Berikut gambaran pelaksanaan *ESD* oleh berbagai lembaga yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Kementerian Lingkungan Hidup

Lembaga pemerintah ini melaksanakan *ESD* dengan mengembangkan program Adiwiyata pada tahun 2005, dan menerapkannya di satuan pendidikan. Tujuan program Adiwiyata yaitu mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut, yaitu; 1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan; 2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan; 3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif; dan 4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan. Pelaksanaan keempat komponen tersebut sudah mencakup penerapan nilai-nilai di dalam 3 (tiga) perspektif pembangunan berkelanjutan, yaitu Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan. Sementara penerapan nilai-nilai yang sudah diterapkan adalah nilai-nilai pada komponen: 1) Kesehatan; 2) pelestarian, konservasi, rehabilitasi, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam; 3) pencegahan dan pengamanan bencana; dan 4) pengurangan kemiskinan.

Sasaran program Adiwiyata adalah satuan pendidikan dari SD/ Mi, hingga SMA/MA dan SMK. Pada program ini umumnya sekolah sudah melaksanakan nilai-nilai Sosial, Lingkungan, dan Ekonomi. Pelaksanaan nilai-nilai pada ketiga perspektif tersebut tidak bisa dilakukan secara terpisah tetapi saling mendukung dan mempengaruhi. Peningkatan kesehatan merupakan komponen pada bidang Sosial yang sudah dilaksanakan di sekolah. Peningkatan kesadaran akan hidup sehat dan merawat dan menjaga kesehatan dilakukan melalui kegiatan kebersihan lingkungan, mengumpulkan minyak jelantah untuk bahan bakar atau *bio diesel* (baru dilakukan di beberapa sekolah, misalnya SDN 09 Bantarjati, Kota Bogor) dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Kegiatan kebersihan lingkungan, selain memperlambat dan meningkatkan kerjasama antar-kelompok atau teman, juga berdampak pada kesehatan individu dan lingkungan. Selain kebersihan lingkungan, sebagian besar sekolah juga menyelenggarakan kegiatan operasi semut sehabis jam istirahat (memungut sampah yang terserak dan meletakkan di tempat sampah), pembuatan kompos, penanaman pohon Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan rumah hijau (*green house*). Di beberapa sekolah yang berada di lokasi bencana, seperti Meulaboh, penanaman pohon di sepanjang pinggir jalan raya di sekitar sekolah dilakukan pihak sekolah bekerjasama dengan pemerintah setempat dan beberapa perusahaan seperti Astra dan Yayasan Leuser internasional. Sedangkan pada bidang ekonomi, yaitu penanaman jiwa kewirausahaan sudah dilakukan melalui kegiatan pemilahan dan pemanfaatan sampah, pembuatan kerajinan tangan dari limbah yang layak jual (misalnya, di salah satu SD di Balikpapan, memanfaatkan limbah bungkus sabun atau makanan dikombinasikan dengan kain motif khas Kalimantan untuk membuat tas cantik), dan bagaimana mereka menjual kepada pembeli. Selain itu, juga ada imbauan untuk hemat energi listrik atau air, melalui slogan-slogan dan pembiasaan kepada peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar menyusun Pedoman Pendidikan untuk Perkembangan dan/ atau Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2011. Tujuan Penyusunan Pedoman ini, yaitu: 1) Memberikan pemahaman kepada pemangku kepentingan mengenai *ESD*; 2) memberikan informasi tentang arah implementasi dan pengintegrasian materi *ESD* dalam kurikulum yang didukung dengan program kurikuler, ekstra-kurikuler, muatan lokal serta pengembangan budaya di satuan pendidikan bagi peserta; 3) memberikan penegasan tentang orientasi pendidikan yang lebih selaras dengan dan lebih mengarah pada pembangunan berkelanjutan; 4) mengembangkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan; dan 5) memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi guru dalam membuat model *ESD* yang mencakup pengetahuan, nilai-nilai dan kemampuan/kecakapan hidup (*generic life skill*) bagi peserta didik (Direktorat Pendidikan Dasar, 2011).

Nilai-nilai pembangunan berkelanjutan di dalam pedoman yang disusun mencakup tiga perspektif dan 15 komponen di dalamnya (lihat Tabel 1). Cakupan kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan di bawah binaan Ditjen. Pendidikan Dasar adalah penghijauan dan kebersihan toilet untuk bidang Lingkungan, Kerja bakti di lingkungan dalam dan luar sekolah, Perpustakaan, dan UKS untuk bidang Sosial, dan Pengolahan sampah kompos dan kantin kejujuran untuk bidang Ekonomi.

Selain itu lembaga juga melakukan sosialisasi untuk stakeholder tingkat propinsi dan kabupaten/ kota tentang panduan yang telah dibuat, yang antara lain mencakup konsep, nilai-nilai *ESD*, mekanisme pelaksanaan, manajemen *ESD* di satuan pendidikan, pelatihan dan pembinaan, kemitraan dan optimalisasi program. Lembaga juga membuat 33 sekolah model (SD dan SMP) di 31 propinsi.

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Penelitian Kebijakan pada tahun 2009 telah menyusun 3 (tiga) model pelaksanaan *ESD*, yaitu model Strategi nasional Pelaksanaan *ESD*, Model Pelaksanaan *ESD* melalui Kegiatan Intrakurikuler, dan Model Pelaksanaan *ESD* melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Tujuan ketiga model tersebut secara lebih rinci adalah sebagai berikut.

Pertama, strategi nasional pelaksanaan *ESD* secara umum bertujuan untuk memberikan acuan dasar bagi pemerintah, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan dalam menetapkan dan menyelenggarakan kebijakan, strategi, program serta kegiatan *ESD* dalam membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif. Secara khusus, strategi nasional ini bertujuan memberikan acuan dasar tentang: Landasan hukum dan pengertian *ESD*, serta insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif, kebijakan, program dan kegiatan Pemerintah, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan *ESD* guna membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif, dan gambaran tentang implikasi dan prinsip model strategi nasional pelaksanaan *ESD*.

Kedua, model pelaksanaan *ESD* melalui kegiatan intrakurikuler secara umum bertujuan untuk memberikan acuan dasar bagi guru dalam mengimplementasikan *ESD* melalui kegiatan intrakurikuler yang mencakup: landasan hukum dan hakekat *ESD*, serta Insan Indonesia Cerdas Komprehensif dan Kompetitif, penerapan nilai-nilai *ESD* ke dalam kegiatan intrakurikuler (mencakup kompetensi (SK dan SKL), proses pembelajaran, sumber belajar atau sarana dan prasarana; pengelolaan kelas dan penilaian), dan gambaran tentang prinsip dan implikasi model pelaksanaan *ESD* melalui kegiatan intrakurikuler.

Ketiga, model pelaksanaan *ESD* melalui kegiatan ekstrakurikuler secara umum bertujuan untuk memberikan acuan dasar bagi pembina/pendamping kegiatan ekstrakurikuler dalam mengimplementasikan *ESD* yang mencakup: Landasan hukum dan hakekat *ESD* serta Insan Indonesia Cerdas Komprehensif dan Kompetitif, penerapan nilai-nilai *ESD* ke dalam kegiatan ekstrakurikuler (meliputi kompetensi, pembina/

pendamping, program kegiatan, sarana prasarana, pengelolaan, pendanaan, penilaian, dan pengawasan), gambaran tentang prinsip dan implikasi model pelaksanaan *ESD* melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya, pada tahun 2010 Pusat Penelitian Kebijakan menyusun Panduan Pengintegrasian Nilai-Nilai *ESD* dalam Pembelajaran. Panduan bertujuan memberikan acuan kepada guru, kepala sekolah, tim pengembang kurikulum sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai *ESD* ke dalam pembelajaran yang mengacu pada SK dan KD sebagai dasar penyusunan Silabus dan RPP dalam pembelajaran di sekolah dasar. Model-model dan panduannya tersebut mencakup nilai-nilai pembangunan dalam 3 (tiga) perspektif yang terdiri atas 15 komponen (lihat Tabel 1).

Pusat Penelitian Kebijakan kemudian melakukan ujicoba model dan panduan pelaksanaan *ESD* melalui kegiatan Integrasi di 8 (delapan) sekolah di 4 (empat) provinsi pada tahun 2011. Selanjutnya dilakukan revisi terhadap Model Pelaksanaan *ESD* melalui Kegiatan Intrakurikuler beserta panduannya. Beberapa sekolah yang melaksanakan ujicoba seperti SD Plus Al Kautsar di Kota Malang, yang sampai sekarang masih terus melaksanakan pembelajaran ini dan mengembangkannya ke komponen-komponen lainnya. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai pembangunan berkelanjutan yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah tersebut dalam Perspektif Sosial mencakup komponen HAM, keamanan, kesehatan, dan pembangunan karakter. Perspektif Lingkungan dilakukan melalui kegiatan penghijauan, sedangkan Perspektif Ekonomi dilakukan melalui penanaman jiwa kewirausahaan.

Model dan panduan pelaksanaan *ESD* melalui Intrakurikuler sudah disosialisasikan ke berbagai pihak, seperti Komite Nasional Indonesia untuk *Unesco* (*KNIU*), *Unesco*, berbagai unit di lingkungan Kemdikbud, British Council, dan berbagai LSM pemerhati pendidikan yang bergerak di bidang lingkungan. Sosialisasi dilakukan, baik secara formal maupun informal. Model dan panduan ini sekarang sudah dijadikan acuan bagi lembaga-lembaga LSM untuk memberikan pelatihan tentang *ESD* ke sekolah-sekolah.

Yayasan Semesta Alam

Yayasan semesta alam merupakan yayasan yang mengembangkan konsep sekolah alam. Yayasan ini dipimpin oleh Lendo Novo yang merupakan pendiri sekolah alam. Seluruh konsep sekolah alam terinspirasi oleh Al-Qur'an, Hadits, dan kehidupan Rasulullah SAW. Konsep ini muncul tahun 1988, karena keprihatinan beliau akan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Menurutnya kerusakan suatu bangsa terjadi, karena adanya pemisahan antara iman, hubungan dengan Pencipta, dan ilmu. Sehingga kemudian beliau berinisiatif mendirikan sekolah yang mengintegrasikan iman dan ilmu (Nir, 2012).

Sekolah alam adalah sebuah model pendidikan yang berusaha mengadaptasi apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW pada masanya. Sekolah Alam berusaha mengembangkan pendidikan dengan belajar dari seluruh makhluk di alam semesta. Konsep pendidikan Sekolah menjadikan alam sebagai ruang belajar, media dan bahan ajar, serta sebagai objek belajar. Proses pembelajaran sekolah alam dilakukan dengan pengembangan: 1) Akhlak melalui teladan (*Learning by Qudwah*); 2) logika dan daya cipta melalui *Experiential Learning*; 3) kepemimpinan dengan metode *Outbond Training*; dan 4) kemampuan berwirausaha.

Satuan pendidikan yang sudah mengadopsi konsep sekolah alam, yang dijadikan lokasi penelitian adalah Sekolah Alam Minangkabau dan Sekolah Alam Bekasi. Program sekolah alam pada perspektif Sosial adalah kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian sosial warga sekolah, terutama peserta didik terhadap masyarakat di lingkungannya dan masyarakat di luar lingkungannya yang mengalami bencana. Kegiatan yang berkaitan dengan perspektif lingkungan mencakup pembuatan kompos untuk pupuk tanaman sendiri di rumah dan di sekolah, dan pupuk yang dijual. Kegiatan yang berkaitan dengan perspektif ekonomi adalah penanaman sayur mayur dengan memanfaatkan kompos buatan sendiri dan dijual pada hari pasar (*market day*), wirausaha (peserta didik selain jual sayur juga jual makanan pada hari pasar).

Perkumpulan Lingkar

Perkumpulan Lingkar berlokasi di Kota Yogyakarta. Lembaga ini terbentuk dari penyatuan berbagai kelompok aktivis yang membantu masyarakat Yogyakarta pada saat bencana Gunung Merapi tahun 2008. Kepedulian mereka terhadap bencana dan dampaknya kemudian mencetuskan ide akan pentingnya Program Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat dan Satuan Pendidikan guna meminimalisir korban bencana dan menumbuhkan kesadaran akan ekosistem di lingkungan masing-masing. Visi lembaga ini adalah masyarakat madani yang kritis dan demokratis dengan penghidupan yang berkelanjutan yang tanggap terhadap bencana.

Perkumpulan Lingkar memiliki berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan resiko bencana, antara lain: 1) Kampanye lingkungan dan pembangunan berkelanjutan; 2) pengorganisasian masyarakat (*community organization*) yang mencakup pendampingan kepada 3 (tiga) dusun yang terkena dampak gempa di Yogyakarta; 3) pengembangan masyarakat (*community development*) yang mencakup pengembangan kapasitas dan inisiasi usaha kelompok perempuan serta pemulihan perikehidupan untuk korban gempa pada Mei 2006 di Desa Salam, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul; 4) Edukasi dan pengembangan kapasitas mencakup kegiatan sanggar belajar-bermain dan perpustakaan dusun, serta pelatihan kepada para tukang dan pengembang skala kecil tentang rumah tahan gempa. Selain itu juga diadakan kursus komputer untuk remaja sekolah menengah, dan "sekolah" Lingkar yang merupakan kegiatan rutin mingguan (dilakukan setiap Jumat malam); 5) penggalangan sumber daya (*resources mobilization*) dilakukan dengan rekrutmen 112 orang relawan dari seluruh Indonesia pada tahun 2006 dan beberapa relawan dari luar negeri. Pada tahun 2012 Lingkar menginisiasi adanya relief unit yang akan bekerja menggalang sumber daya manusia maupun logistik, menyalurkan bantuan dan melakukan aktivitas tanggap darurat dan siap diterjunkan ke lokasi-lokasi bencana; 6) pengelolaan bantuan kemanusiaan; 7) pengurangan resiko bencana dan penanggulangan resiko bencana berbasis komunitas; dan 8) riset (Perkumpulan Lingkar, 2012).

Kegiatan yang dilakukan kepada satuan pendidikan adalah penyelenggaraan Program Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Sekolah (PRBBS) dan Membangun Sekolah Aman dan Siap Siaga Bencana (SASSB). Salah satu penerapan program dilakukan di Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta terhadap 5 (lima) SD yaitu SDN Putren, SDN Brajan, SDN Cepoko Jajar, SDN Payak, dan SD Muhammadiyah Pandes. Pendampingan dan pelatihan diberikan dalam bentuk: 1) pemahaman dan penyusunan Profil Risiko Bencana Sekolah; 2) Rencana Strategis Sekolah/Rencana Pengembangan Sekolah yang mengintegrasikan PRB; 3) Rencana Pembelajaran yang mengintegrasikan PRB; 4) Rencana Kedaruratan sekolah; 5) Manual Pelatihan mengintegrasikan PRB ke dalam kurikulum (KTSP dan RPP); 6) Modul Pendidikan Sebaya tentang PRB; dan 7) Pembelajaran Pelaksanaan PRBBS. Selain itu, sekolah juga mendapatkan megaphone, Tas Siaga (berisi P3K dan Selimut), stiker evakuasi Bencana, dan denah evakuasi (Pusat Penelitian Kebijakan, 2012).

British Council

British Council memiliki beberapa program yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yaitu program *Skills for Social Entrepreneur* yang diterapkan bersama dengan *Islamic School Support Network*, dan *Climate4Classroom*. *Skills for Social Entrepreneur* adalah sebuah program penumbuhan dan peningkatan jiwa kewirausahaan yang dilakukan dengan tujuan membantu peningkatan ekonomi komunitas, sehingga tujuannya juga meningkatkan jiwa sosial. Program usaha sosial berbasis sekolah ini bertujuan untuk menambah wawasan guru/pihak sekolah terkait keberadaan model usaha yang memiliki tujuan mengatasi persoalan sosial/lingkungan, memperkenalkan model tata kelola kegiatan sekolah yang menggunakan pendekatan usaha kepada guru/pihak sekolah, dan memperkenalkan materi pembelajaran yang dapat menyalurkan potensi kewirausahaan dan meningkatkan kesadaran sosial peserta didik.

Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui pelaksanaan program atau kegiatan pelatihan kewirausahaan sosial kepada guru dari Sekolah Islam yang terseleksi di Jawa dan Sumatera

Selatan dan penulisan Buku Panduan Guru Kewirausahaan Sosial Berbasis Sekolah kepada Sekolah yang berpartisipasi dalam program SSE-ISSN. Penanaman jiwa kewirausahaan ini salah satunya dilakukan melalui pembentukan koperasi sekolah.

Satuan pendidikan yang terlibat dalam program ini melalui pelatihan kewirausahaan sosial berjumlah 48 sekolah yang terdiri atas 78 guru. Sasaran selanjutnya mencapai 500 sekolah yang terlibat pelatihan tindak lanjut (*cascade training*) yang dilakukan oleh guru-guru yang sudah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Sementara uji coba Buku Panduan Guru Kewirausahaan Sosial melibatkan 105 peserta didik Pondok Pesantren Al Ittifaq, pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

Materi Kewirausahaan Sosial dikembangkan oleh Tim Ahli *Social Enterprise Europe* di Inggris yang kemudian diadaptasi untuk diterapkan di sekolah-sekolah Islam di Indonesia sebagai materi muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah di daerah yang berbeda-beda. Beberapa sekolah menerapkan program ini sebagai kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Sekolah Dasar Bina Amal di Semarang dan SMP Muhammadiyah 12 di Gresik.

Sementara itu, *Climate4Classrooms* merupakan program pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang perubahan iklim kepada guru sekolah tingkat TK sampai SMA/SMK. *British council* dalam hal ini bermitra dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendukung penerapan integrasi pendidikan tentang perubahan iklim pada kurikulum pendidikan tingkat sekolah dasar dan menengah. Program ini memiliki tujuan untuk (Pusat Penelitian Kebijakan, 2012): Membantu meningkatkan kesadaran guru dan peserta didik tentang dampak lokal, kerentanan dan kesempatan aksi mitigasi, adaptasi, serta tantangan yang terjadi di negara sendiri serta negara lain, membantu meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan guru dalam mengkomunikasikan materi perubahan iklim, membantu dan mendorong peserta didik dari tingkat SD hingga SMA/SMK untuk lebih mudah mengerti tentang lingkungan dan perubahan iklim serta relevansinya di kehidupan sebagai bagian warga global, memberikan kesempatan untuk pertukaran

ide di tingkat internasional, dan mendorong keperluan akan aksi nyata dan keinginan berkontribusi secara individu untuk membantu memitigasi dampak perubahan iklim.

Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan: 1) Pelatihan pemetaan materi perubahan iklim dan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran kepada guru mata pelajaran dari tingkat SD-SMA/SMK; dan 2) Pelatihan pelaksanaan proyek nyata sekolah serta *school linking* mengkomunikasikan proyek ini kepada sekolah di daerah lain yang menjadi pasangannya.

Sasaran pelaksanaan program ini adalah guru semua mata pelajaran dari tingkat TK hingga SMA/SMK, peserta didik tingkat TK hingga SMA/SMK, kepala sekolah terkait, organisasi pendidikan lingkungan. Jumlah sekolah yang sudah diberikan pelatihan mencakup 90 sekolah dan 1.312 guru (yang mendapatkan pelatihan, baik secara langsung maupun melalui *cascade training* dari guru yang telah dilatih oleh *British Council*), dan 45,360 peserta didik.

Implementasi program dilakukan melalui strategi pembelajaran secara terintegrasi. Materi pengajaran tentang lingkungan dan perubahan iklim disusun oleh tim ahli dari *Royal Meteorological Society* dan *Royal Geographical Society*, Inggris. Pengintegrasian materi tersebut dilakukan tim *British Council* bekerja sama dengan Widya Iswara Kemdiknas dan konsultan dari Jaringan Pendidikan Lingkungan. Selain kegiatan materi, kegiatan intrakurikuler, disusun juga panduan alternatif kegiatan ekstrakurikuler untuk satuan pendidikan TK hingga sekolah menengah, yaitu kegiatan; Hari Bebas Kantong Plastik Sekolah, Biopori, *Plant a Tree*, Membuat Kompos dll. Pelaksanaan program-program tersebut dimentori oleh anak muda binaan *British Council* yang tergabung dalam *Climate Generations*.

Live and Learn

Live and Learn adalah sebuah organisasi Australia yang berbasis di Melbourne, yang bertindak sebagai kantor jaringan internasional untuk *Live and Learn*. Kinerja lembaga ini dimulai tahun 1992 di Queensland, Australia. Guru-guru di daerah ini memberikan program pendidikan lingkungan tentang konservasi hutan hujan dan batu karang kepada peserta didik di sekolah-sekolah di daerah

tersebut. Volunteer dari *Live and Learn* mengevaluasi kegiatan mereka dan mendapatkan bahwa pendidikan Biologi saja tidak akan menghantarkan pada konservasi yang lebih baik. Melalui energi terbarukan, *Live and Learn* mendesain kembali upayanya untuk mempromosikan pendidikan lingkungan yang berfokus pada tindakan (*action*) di Pasifik Selatan. Sekarang *Live and Learn* sudah ada di 11 negara (*Live & Learn*, 2013).

Visi *Live and Learn* adalah dunia yang adil dan berkelanjutan, bebas dari kemiskinan. Misi lembaga ini, antara lain: Mendorong sikap, nilai-nilai dan tindakan individu dan masyarakat yang etis dan berkelanjutan, mendorong terbentuknya jaringan dan kemitraan antarsekolah, anak-anak, remaja, guru, pemerintah, pemimpin, tokoh masyarakat, orang tua, media dan organisasi non-pemerintah (LSM), berbagi pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar dan sumber daya dengan orang lain untuk kepentingan lingkungan dan manusia, mempromosikan integrasi konsep hak asasi manusia, lingkungan hidup, kemanusiaan, budaya, kesetaraan gender dan perdamaian di semua proyek dan program pendidikan, dan mempromosikan model dan metode pembelajaran yang efektif dan berbasis tindakan, efektif dan dan metodologi pengajaran.

Live and Learn menerapkan salah satu programnya di SDN 4 Batu Putih Dusun Labuhan Poh, Gili Asahan, Sekotong, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Ada 2 (dua) program yang dilakukan di sekolah ini, yakni: 1) Pendidikan Lingkungan Kelautan, dan 2) Sanitasi, Kebersihan dan Air melalui program Penampungan Air Hujan (PAH). Pelaksanaan program ini dilakukan bekerjasama Dinas Kesehatan setempat dan lembaga-lembaga dari negara lain, yaitu *Japan Water Forum*, *Engineers without Borders Australia*, dan *The Ruffor Small Grants Foundation*.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan program ini adalah berkembangnya: 1) kesadaran peserta didik, sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah tentang pentingnya laut dan isinya bagi kehidupan; 2) pemahaman ancaman-ancaman terhadap kelestarian lingkungan laut; 3) pemahaman terhadap flora dan fauna laut serta lingkungannya sehingga menumbuhkembangkan kepedulian terhadap kelautan sebagai sumber

penghidupan yang perlu dijaga dan dilestarikan; dan 4) pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta perilaku sehat peserta didik khususnya dalam hal Sanitasi (termasuk MCK) dan Kebersihan. Melalui pelaksanaan program Penampungan Air Hujan diharapkan masyarakat memiliki persediaan air tawar yang bersih dan cukup pada saat musim kemarau maupun musim hujan.

Live and Learn, dalam hal ini, memberikan pendampingan/pelatihan kepada guru dan peserta didik serta lingkungan masyarakat. Selain itu lembaga ini juga memberikan bantuan materi/bahan ajar berupa buku-buku, dan media belajar lainnya, alat dan bahan untuk pembangunan sanitasi lingkungan dan PAH, antara lain berupa pipa/pralon, papan, semen, besi, kayu, seng dsb. Berkat bantuan ini sekolah memiliki dua buah tampungan air yang besar, dan WC. Imbas dari program ini adalah masyarakat sekitar sekolah bergotongroyong membangun penampungan air hujan dengan bantuan material dari Live & Learn.

Materi tentang pendidikan lingkungan dan kesehatan diberikan melalui kegiatan muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler, antara lain penanaman tumbuh-tumbuhan pesisir yang bermanfaat untuk penghijauan dan reklamasi pesisir pantai, dan kunjungan dan rekreasi ke daerah lain yang memiliki karakteristik ekosistem laut yang berbeda. Kegiatan kunjungan mengajak peserta didik berbagi pengalaman tentang lingkungan laut di daerah masing-masing, sehingga memperkaya pengetahuan dan pengalaman tentang laut dan membangkitkan semangat generasi muda untuk cinta terhadap laut.

De Tara Foundation

DeTara Foundation adalah sebuah organisasi non profit yang didirikan pada tanggal 21 Juli 2010 dengan visi memiliki generasi muda yang lebih baik sekarang dan di masa yang akan datang. Misi *De Tara* yaitu mendorong munculnya masyarakat global yang aktif berpartisipasi dalam gerakan sosial-ekonomi-lingkungan untuk mencapai masyarakat yang berkelanjutan, yang memiliki generasi muda yang lebih baik di masa kini dan masa yang akan datang.

Program Pembangunan Berkelanjutan yang dikembangkan dan diterapkan *De Tara* mencakup program Pendidikan Lingkungan yang Berkelanjutan untuk satuan pendidikan formal dan nonformal. *De Tara* telah membantu sekolah formal (dasar dan menengah) melalui peningkatan kapasitas, serta merancang dan melaksanakan kegiatan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak dan pemuda, baik secara terintegrasi maupun monolitik. Kegiatan ini dilakukan dengan peningkatan kapasitas guru di 26 sekolah di Tangerang.

Berkaitan dengan program Pendidikan Lingkungan yang Berkelanjutan untuk satuan pendidikan nonformal, *De Tara* telah menerapkan pendidikan lingkungan pada kegiatan pendidikan di satuan pendidikan nonformal untuk meningkatkan kesadaran generasi muda. Salah satu kegiatannya adalah Rumah Belajar (*Children Welfare Center*). Rumah Belajar *De Tara* adalah salah satu pusat kesejahteraan anak yang menyediakan media bagi anak-anak miskin dan yatim piatu, termasuk anak jalanan untuk memiliki pendidikan yang berkesinambungan bagi masa depan mereka yang lebih baik. Ada lebih dari 300 anak yang terlibat dalam program ini dan sekitar 50 anak belajar setiap hari di Rumah Belajar yang menerapkan konsep proses belajar seumur hidup dengan perspektif gender pada pendidikan berkelanjutan.

Program pendidikan lingkungan yang berkelanjutan yang telah dilakukan *De Tara* pada dua sekolah yang berlokasi di Jawa Barat mencakup pemberian pemahaman dan praktek baik kepada peserta didik, guru, maupun warga sekitar sekolah mengenai pelestarian lingkungan melalui penghijauan, dan peningkatan kesadaran terhadap ancaman erosi akibat penambangan pasir oleh perusahaan di sungai yang berlokasi di dekat sekolah. Selain teori, peserta didik dan guru memperoleh pelatihan-pelatihan untuk pengamatan, pengenalan tanaman, tanah, serta penanaman di lingkungan sekolah dan di sepanjang sungai yang terancam erosi di sekitar sekolah. Program ini dilakukan bekerja sama dengan penduduk yang berada di sekitar sekolah dan di sepanjang sungai yang terancam erosi. *De Tara Foundation* selain memberikan pelatihan juga

membantu pengadaan berbagai tanaman keras dan buah-buahan, seperti pohon matoa, nangka, jambu serta tumbuhan obat-obatan.

World Wide Fund (WWF) Indonesia

WWF-Indonesia merupakan anggota independen dari WWF, sebuah organisasi konservasi global, yang memiliki afiliasi di hampir 100 negara di seluruh dunia. Tujuan utama WWF-Indonesia adalah untuk menghentikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi serta membangun masa depan, dimana manusia hidup selaras dengan alam. Sedangkan Visi WWF-Indonesia adalah "Pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia untuk kesejahteraan generasi sekarang dan di masa mendatang". Misi WWF melestarikan keanekaragaman hayati dan mengurangi dampak yang disebabkan manusia melalui upaya: 1) Mempromosikan etika pelestarian yang kuat, kesadaran serta aksi di kalangan masyarakat Indonesia; 2) memfasilitasi upaya multi pihak untuk melindungi keanekaragaman hayati dan proses ekologis dalam skala eko-regional; 3) melakukan advokasi kebijakan, hukum dan penegakan hukum yang mendukung upaya pelestarian; dan 4) mempromosikan pelestarian bagi kesejahteraan masyarakat, melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (WWF Indonesia, 2013).

Di bidang pendidikan, WWF sudah melakukan pelatihan dan *workshop* bagi guru-guru, melakukan pendampingan dan pembinaan pada sekolah yang dijadikan *Best Practice* Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) di jantung Kalimantan. Kegiatan ini dinamakan *ESD School Project*. WWF membantu sekolah menjadi sekolah ESD yang diimpikan melalui pembinaan dan pendampingan dalam: 1) pengelolaan sekolah; 2) kurikulum; 3) partisipasi sekolah kepada masyarakat dan sebaliknya; 4) dan perbaikan infrastruktur sekolah. Pengelolaan sekolah mencakup: strategi dan perencanaan sekolah, serta evaluasi diri sekolah dan perencanaan kegiatan sekolah selama 6 (enam) bulan atau 1 (satu) tahun. Berkaitan dengan kurikulum, WWF memberikan pembinaan untuk; (i) penerapan ESD pada sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa, Matematika, dan lain-lain; 2) metodologi mengajar; dan 3) belajar dari alam (alam sebagai

bagian dari materi pembelajaran). Sementara itu, bantuan WWF pada perbaikan dan penyediaan fasilitas infrastruktur mencakup penanaman pohon, pembuatan pagar sekolah, kegiatan sanitasi melalui pengelolaan air dan limbah, serta penanaman sayuran dan tanaman obat-obatan di kebun sekolah (*Environmental Education and Outreach Unit WWF Indonesia, 2012*).

WWF juga bekerjasama dengan lembaga lain yaitu Focil, Jaringan guru hijau, CIDA, Yayasan Lestari dan Dinas Pendidikan Kota Kendari dalam menyusun materi ajar untuk pendidikan lingkungan yang dijadikan muatan lokal di satuan pendidikan dasar di beberapa daerah seperti Sulawesi Tenggara (Kota Kendari), Kalimantan Barat dan Papua. Kegiatan pendidikan lingkungan di satuan pendidikan dasar di Kota Kendari diterapkan secara monolitik melalui pelajaran PKPLH dengan menggunakan bahan ajar yang dibuat oleh WWF bersama lembaga lain tersebut. Materi dalam buku tersebut mencakup sumber daya alam (SDA), perubahan iklim, sumber energi, dan pencegahan bencana.

Demikian juga dalam pelaksanaan *training* pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, WWF dibantu oleh sejumlah LSM lokal dalam mensosialisasikan program tersebut kepada Dinas Pendidikan terkait. Seperti juga sistem *Cascade Training* yang dilakukan *British Council*, peserta yang telah dilatih diharapkan akan dapat memberikan pengetahuan yang diperolehnya kepada pendidik lain yang belum mendapat kesempatan mengikuti pelatihan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) serta menjadi agen perubahan di lingkungan sekolahnya masing-masing. Sekolah yang menerapkan ESD juga diharapkan dapat menjadi pusat pembelajaran pendidikan pembangunan berkelanjutan (*center of learning*), baik bagi seluruh komponen sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Jadi, seluruh aktivitas di sekolah tersebut dapat dijadikan contoh nyata pembangunan berkelanjutan (Puslitjak, 2012).

Yayasan Aliansi Perempuan (Alpen)

Yayasan Aliansi Perempuan (Alpen) merupakan organisasi nonpemerintah yang awalnya bergerak dalam memperjuangkan hak-hak azasi kaum perempuan di Sulawesi Tenggara. Seiring perjalanan waktu, lembaga ini juga berupaya

melaksanakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan melalui program *Green Road to School* di satuan pendidikan.

Tujuan pelaksanaan program *Green Road to School*, yaitu untuk memotivasi peserta didik agar bewawasan dan sadar lingkungan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan program adalah tumbuhnya karakter peserta didik yang mengenal dan mencintai lingkungannya. Salah satu penerapan program ini dilakukan pada SMPN 12 Kota Kendari. Kegiatan yang tercakup dalam program tersebut adalah penghijauan melalui penanaman pohon dan pembuatan *green house* untuk menyemai bibit yang akan ditanam di lingkungan sekolah. Kegiatan lain berkaitan dengan pengelolaan, pemanfaatan, dan pendayagunaan sumber daya alam (SDA) ialah menanamkan nilai penghematan SDA melalui kegiatan audit penggunaan listrik dan air di sekolah, praktik pemilahan sampah di sekolah, dan pembuatan kompos yang digunakan sebagai pupuk tanaman di sekolah.

Selain memberikan pembinaan dan pelatihan bersama lembaga *Focil*, yayasan ini menyalurkan dana yang diperoleh dari Bank Indonesia untuk 4 sekolah di Kota Kendari untuk pembuatan *green house*. Penanaman nilai untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan dilakukan melalui pengembangan diri dan pembiasaan. Penilaian capaian hasil belajar peserta didik dalam program *Green Road to School* dilakukan melalui kegiatan cerdas cermat dan permainan. Materi penilaian disusun oleh tim Alpen dan penilaian dilakukan oleh tim bersama guru.

Pertamina

Pertamina Foundation telah menerapkan program pembangunan berkelanjutan melalui program Sekolah Sobat Bumi (SSB), yaitu sekolah model berbudaya lingkungan yang bertujuan membentuk karakter warga sekolah yang peduli lingkungan melalui 4 (empat) program unggulan. Direktur *Green Life Pertamina Foundation*, Ahmad Rizali mengatakan, keempat topik program yang akan diterapkan oleh SSB adalah praktik dalam skala kecil penggunaan energi terbarukan, efisiensi penggunaan energi fosil, pengelolaan limbah sekolah, kantin dan lingkungan sekolah,

penanaman pohon, serta upaya maksimalisasi penggunaan transportasi ramah lingkungan (Nn, 2011). Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan Satuan Tugas *Reducing Emission from Deforestation and Forest Degradation Plus* (Satgas REDD+).

Pelaksanaan Program SSB tersebar di delapan provinsi, yakni, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Riau, Lampung, dan Kalimantan Timur. Total Program SSB ada 17 SSB Champion dari berbagai jenjang, yakni SD tujuh sekolah, SMP lima sekolah, dan SMA lima sekolah yang merupakan peraih penghargaan Adiwiyata dari Kementerian Lingkungan Hidup. Melalui kerjasama tersebut diharapkan dalam kurun waktu tiga tahun akan muncul 170 sekolah hijau yang tersebar dari hasil binaan 17 SSB Champion (Monalisa, 2012).

Alasan pembentukan program SSB menurut (Rizali, 2012) ialah: Ikut membantu menyelesaikan masalah umum Lingkungan Hidup dalam jangka panjang melalui Sekolah dalam konteks: Dunia, misalnya isu Perubahan Iklim, dan konteks Indonesia, misalnya pengurangan gas rumah kaca dan masalah konservasi energi dan masalah semakin banyaknya volume sampah tak tertangani serta semakin berkurangnya *biodiversity*. Selain itu dalam konteks Pertamina, sebagai produsen CO₂ harus diseimbangkan dengan produsen O₂ dan Foundation kompeten untuk membantu. Alasan lainnya adalah memulai praktek Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development-ESD*) di Sekolah, mendorong dampak positif berantai Anugerah Adiwiyata KLH, PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) dan UKS Diknas (Usaha Kesehatan Sekolah) di sekolah, dan tersedianya dana TJSL-Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (CSR dan Bina Lingkungan PT. Pertamina), pemerintah pusat (APBN & Satgas REDD+) dan daerah (APBD) serta pihak lainnya.

Tujuan dan Manfaat program antara lain agar alumni SSB *Champion* dan SSB Binaan menjadi manusia Indonesia yang mempraktekkan kehidupan ramah lingkungan di manapun berada, meningkatkan mutu pembelajaran di SSB *Champion* dan SSB Binaan (8 standar nasional pendidikan-SNP), menumbuhkan kesadaran Guru, Murid dan sivitas akademik serta orangtua atas

pentingnya isu ESD (aspek LH, Sosial dan Ekonomi) dari SSB *Champs* dan SSB Binaan, menumbuhkan kesadaran Guru, Murid dan sivitas akademik serta orangtua atas pentingnya konservasi energi, energi terbarukan, mengelola sampah, mengelola keanekaragaman hayati dan transportasi ramah lingkungan dari SSB *Champs* dan SSB Binaan, dan mendorong agar semakin banyak sekolah di semua jenjang yang memenuhi syarat mengikuti “kontes” Adiwiyata.

Program atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah Sobat Bumi ialah *Capacity Building/* Peningkatan Kapasitas melalui pelatihan dan implementasi intensif *Education for Sustainable Development (ESD)*, implementasi tatakelola keuangan sekolah (*Good School Governance*), dan implementasi pengelolaan sekolah yg efektif (*7 Habits Hi-Effective School- “Leader In Me”*). Selain itu ada kegiatan implementasi 4 (empat) pilar yaitu Energi terbarukan/Konservasi Energi: picoHIDRO, bioETANOL dan bioGAS, Transportasi Hijau (*Eco-Transportation*), Pengelolaan Sampah/limbah Sekolah dan Lingkungannya, dan Tabung Pohon dan Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*)

Cakupan dan Pelaksanaan Program Lembaga

Analisis dilakukan berkaitan dengan cakupan program dan pelaksanaannya di sekolah yang menggambarkan peran lembaga dalam penyebaran konsep dan nilai-nilai Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Sebelas lembaga yang menjadi sampel kajian telah mengembangkan berbagai program *ESD* dan diterapkan di satuan pendidikan binaannya. Mengacu pada tiga perspektif *ESD* (Sosial Budaya,

Lingkungan dan Ekonomi) dan 15 komponen *ESD* menurut *Unesco* (2005), kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan *ESD* yaitu kegiatan pelatihan guru, penyusunan modul, dan mengkoordinasikan pelaksanaan *ESD* di sekolah, maka cakupan masing-masing program lembaga dapat digambarkan pada Diagram 1.

Gambar 1 memperlihatkan perspektif dalam pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh lembaga yang dikaji. Semua lembaga melaksanakan perspektif Lingkungan dan 55% lembaga mencakup tiga perspektif dalam program yang dikembangkan yakni Sosial, Lingkungan, dan Ekonomi. Kondisi tersebut berimplikasi pada pelaksanaan komponen *ESD* yang diterapkan oleh lembaga yang cenderung lebih banyak menerapkan komponen-komponen yang ada pada perspektif lingkungan. Hal tersebut secara lebih jelas dapat disimak pada Diagram 2.

Terlihat bahwa lembaga yang telah menyusun program/ model yang mencakup ketiga perspektif dengan paling banyak komponen (lima belas komponen *ESD*) adalah Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Meskipun demikian, pelaksanaan penanaman nilai Pembangunan Berkelanjutan pada satuan pendidikan yang dibina oleh kedua lembaga tersebut hanya mencakup beberapa komponen saja sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang dibina lembaga yang bersangkutan untuk menerapkan penanaman nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Lembaga-lembaga lain umumnya melaksanakan beberapa komponen pembangunan berkelanjutan sesuai

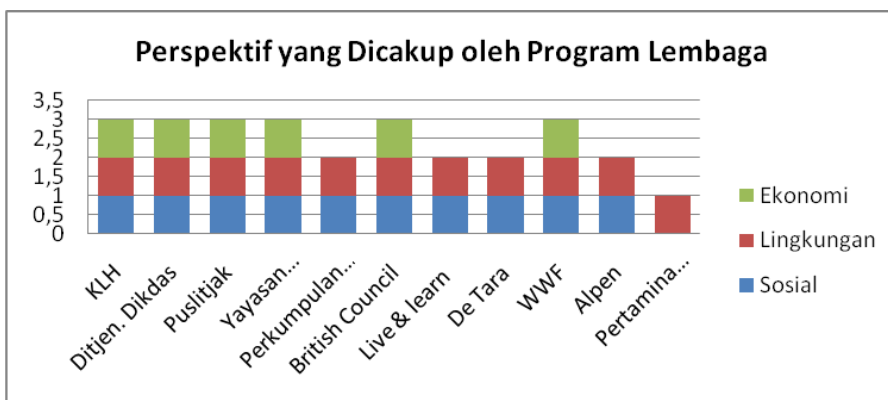


Diagram 1. Perspektif yang Dicakup Program Lembaga

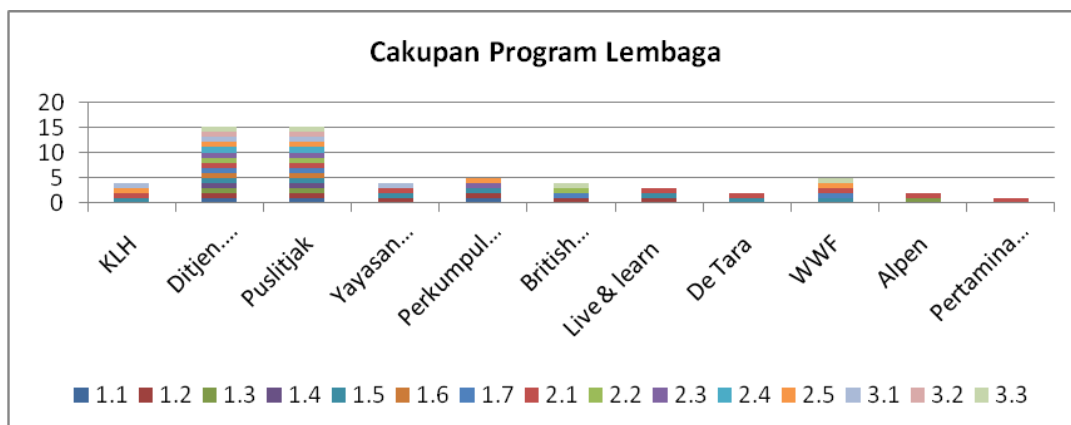


Diagram 2. Cakupan Program Lembaga

Sosial	Lingkungan	Ekonomi
1.1 HAM	2.1 SDA: (i) Pelestarian, konservasi, rehabilitasi (reboisasi), (ii) Pengelolaan & pemanfaatan (pendayagunaan); Eksplorasi & eksploitasi	3.1 Pengurangan kemiskinan
1.2 Keamanan	2.2 Perubahan iklim	3.2 Tanggung jawab perusahaan: meningkatkan kesehatan, akses & kualitas pendidikan
1.3 Kesenjangan gender	2.3 Pembangunan perdesaan	3.3 Ekonomi pasar: kewirausahaan, dll.
1.4 Keragaman budaya & pemahaman lintas budaya	2.4 Urbansasi berkelanjutan	
1.5 Kesehatan	2.5 Pencegahan & penanganan bencana (mitigasi)	
1.6 HIV/AIDS		
1.7 Tata kelola		

Keterangan Kode pada Diagram 2.

dengan visi, tujuan, dan program masing-masing lembaga, misalnya Yayasan Semesta Alam menanamkan nilai-nilai Islami yang tercakup di dalam 3 perspektif, *Live & Learn* menanamkan nilai cinta kepada lingkungan pantai dan pengelolannya, *De Tara* menanamkan nilai yang disebut sebagai segitiga cinta (cinta kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam), *WWF* menanamkan cinta kepada lingkungan alam dan keragaman hayati, melatih guru menyisipkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, serta tata kelola sekolah, Alpen menanamkan nilai penghijauan dan penghematan SDA, Pertamina *Foundation* memfokuskan pada pelaksanaan *ESD* pada komponen sumber daya alam (SDA). Lembaga seperti Perkumpulan Lingkar melaksanakan beberapa komponen *ESD* yaitu Hak Azasi Manusia (HAM), Keamanan, Kesehatan, Pembangunan Perdesaan, dan mitigasi bencana. Gambaran lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Penerapan Program lembaga di Sekolah

Beberapa satuan pendidikan yang menjadi sampel kajian ternyata tidak hanya menerapkan atau dibina oleh satu lembaga pengembang program *ESD*, tetapi menerapkan dan dibina oleh lebih dari satu lembaga. Hal ini menyulitkan dalam pemilahan penanaman nilai-nilai pembangunan apa saja yang dibina oleh masing-masing lembaga pembina. Ini juga merupakan kelemahan dari kajian ini. Namun, pemetaan tetap dapat dilakukan sesuai informasi yang diperoleh dari lembaga dan satuan pendidikan yang melaksanakan program. Dengan demikian, jika dipetakan per program binaan, maka akan didapatkan gambaran atau informasi nilai-nilai pembangunan yang dibina oleh masing-masing lembaga pembina.

Selain menyusun program atau model *ESD*, pada umumnya lembaga juga menyelenggarakan pelatihan kepada *stakeholders* terutama guru dan kepala sekolah untuk memberikan pemahaman tentang konsep program yang sudah disusun

Tabel 2. Program Lembaga dan Penerapannya di Sekolah

No	Lembaga Pembina	Program	Penerapan di sekolah
1	KLH	Adiwiyata	Umumnya sekolah melaksanakan 1. Sosial: kesehatan 2. Lingkungan: penanaman pohon, 3. Ekonomi: Pemilahan dan pemanfaatan sampah Sekolah pelaksana Adiwiyata yang sudah melaksanakan SSB seperti SDN 09 Bantarjati, Bogor melaksanakan berbagai kegiatan seperti: 1. Sosial: mengumpulkan minyak jelantah dan disumbangkan ke PT Bumi Energi Equatorial (BEE), untuk diolah menjadi bio diesel untuk bahan bakar Bus Trans Pakuan. 2. Lingkungan: program PLH setiap hari sabtu, pembuatan kompos, peringatan hari besar yang terkait dengan lingkungan dan alam, operasi semut sebelum pulang sekolah, mengurangi sampah plastik, penghematan air. 3. Ekonomi: membuat tas, jas hujan, pin/bros dari limbah plastik kemudian dijual.
2	Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar	Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B)	1. Lingkungan: penghijauan, kebersihan (toilet) 2. Sosial Budaya: kerja bakti di lingkungan dalam dan luar sekolah, perpustakaan, UKS 3. Ekonomi: pengolahan sampah kompos, kantin kejujuran 4. Sosialisasi untuk <i>stakeholder</i> tingkat propinsi dan kabupaten/kota. 5. Membuat 33 sekolah model (SD dan SMP) dari 31 propinsi.
3	Puslitjak	Integrasi nilai-nilai ESD ke dalam pembelajaran	1. Sosial-Budaya 2. HAM (hak mengembangkan diri), keamanan, kesehatan, pembangunan karakter 3. Lingkungan 4. Penghijauan 5. Ekonomi: wirausaha
4	Yayasan Semesta Alam	Sekolah alam	1. Sosial: Kepedulian sosial 2. Lingkungan: Pembuatan kompos untuk pupuk tanaman sendiri dan dijual 3. Ekonomi: penanaman sayur mayur memanfaatkan kompos buatan sendiri dan dijual pada hari pasar (<i>market day</i>), wirausaha (peserta didik, selain jual sayur juga jual makanan pada hari pasar).
5	Perkumpulan Lingkar	Pencegahan dan mitigasi bencana	Kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi dengan simulasi
6	British Council	Kewirausahaan sosial (<i>Social Entrepreneurship</i>) dan <i>Climate for Classroom</i> (C4C)	1. Perubahan iklim: sosialisasi pengurangan faktor-faktor penyebab perubahan iklim. 2. Kewirausahaan: penanaman pengertian kewirausahaan melalui integrasi ke dalam mapel. 3. Jejaring sekolah: <i>share</i> info terkait perubahan iklim dan kewirausahaan.

7	<i>Live & learn</i>	Pengelolaan & pemanfaatan SDA: potensi laut, dan pemanfaatan air hujan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan: (a) pemberian pengertian tentang potensi laut dan praktik. 2. pemeliharaan lingkungan laut, (b) penampungan air hujan utk memenuhi kebutuhan air bersih dan sanitasi. 3. Sosial: integrasi konsep-konsep pemeliharaan lingkungan, manusia dan budaya, serta kedamaian (pengurangan kemiskinan dilakukan dengan mengusahakan tidak beli air minum di musim kemarau).
8	<i>De Tara</i>	Program Keberlanjutan Pendidikan Lingkungan untuk Formal dan Nonformal (<i>Environmental Education Sustainability Program for Formal and nonformal</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan: pembiasaan membuang sampah di tempatnya. 2. Penghijauan: penanaman pohon di sekitar sekolah oleh peserta didik dan guru. 3. Mitigasi bencana: peserta didik/sekolah bekerjasama dengan masyarakat setempat menanam pohon di bantaran sungai untuk mencegah erosi.
9	<i>WWF</i>	Program ESD di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan dan <i>workshop</i>: <ul style="list-style-type: none"> - ESD - <i>Enterpreneurships</i> - <i>Writing skills</i> 2. Membantu sekolah menjadi '<i>ESD dream schools</i>' <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen sekolah - Kurikulum - Partisipasi sekolah di masyarakat dan masyarakat di sekolah - Infrastruktur - Strategi dan perencanaan sekolah - Evaluasi diri sekolah - Perencanaan kegiatan sekolah untuk 6 bulan atau 1 tahun 3. Koordinator pelaksanaan ESD di sekolah. 4. Membuat modul mulok ttg pemeliharaan lingkungan dan mitigasi bencana.
10	<i>Alpen</i>	<i>Green Road to School</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghijauan: pembuatan <i>green-house</i> tempat penyemaian bibit untuk ditanam di lingkungan sekolah. 2. Pengelolaan, pemanfaatan, pendayagunaan SDA: menanamkan nilai penghematan SDA dgn mencontohkan audit penggunaan listik dan air di sekolah 3. Konservasi lingkungan: praktik pemilahan sampah di sekolah, pembuatan kompos utk pupuk tanaman di sekolah.
11	Sekolah Sobat Bumi (Pertamina Foundation)	Program pengelolaan dan pemanfaatan SDA	Biogas: pemanfaatan limbah ternak dan limbah industri dijadikan gas (biogas dan bioetanol) untuk masak.

Sumber: Puslitjak, 2012

serta teknis pelaksanaannya di satuan pendidikan. Beberapa lembaga seperti *WWF*, Perkumpulan Lingkar, Pusat Penelitian Kebijakan dan *British Council* memberikan sumber belajar berupa modul atau panduan kepada guru dan sebagian juga kepada peserta didik. Beberapa lembaga memberikan bantuan lain berupa sarana pendukung pembelajaran atau penanaman nilai, dana, dan bantuan lainnya termasuk tanaman untuk penghijauan di sekolah. Analisis tentang penerapan program lembaga difokuskan pada sasaran program di satuan pendidikan dan strategi penanaman nilai pembangunan berkelanjutan.

Sasaran Program

Sasaran program *ESD* di satuan pendidikan beragam, tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah dan program yang dikembangkan lembaga. Pihak yang menjadi sasaran adalah kepala sekolah, pendidik, peserta didik, non-pendidik, dewan sekolah dan masyarakat sekitar. Pendidik atau guru merupakan sasaran utama program *ESD* yang dikembangkan lembaga-lembaga di satuan pendidikan (lihat Diagram 3). Penanaman nilai kepada pendidik dilakukan oleh lembaga-lembaga pengembang melalui pelatihan-pelatihan. Sasaran program *ESD* selanjutnya adalah peserta didik (89,47%), tenaga non pendidik (52,63%), kepala sekolah dan warga masyarakat sekitar sekolah (47,34%). Hanya 1 (satu) sekolah yang menjadikan dewan sekolah menjadi sasaran program *ESD*, yaitu SD Putren, kabupaten Bantul, Yogyakarta yang melaksanakan program mitigasi bencana. Dewan sekolah sebagai mitra sekolah, yang dalam hal ini

dibutuhkan sebagai penasehat, pendukung, pengawas dan mediator.

Strategi Penanaman Nilai

Penanaman nilai-nilai *ESD* dilaksanakan di sekolah melalui beberapa strategi pembelajaran, antara lain: 1) Integrasi ke dalam mata pelajaran; 2) melalui mulok sebagai maple tersendiri (monolitik), beberapa sekolah melaksanakan muatan lokal pendidikan lingkungan yang hanya berfokus pada perspektif lingkungan saja; 3) kegiatan kegiatan ekstrakurikuler/ program pengembangan diri; 4) pembiasaan (pembudayaan) yang merupakan penerapan dari visi misi sekolah, termasuk pelaksanaan peraturan sekolah. Diagram 4 menggambarkan strategi yang digunakan sekolah dalam penanaman nilai-nilai *ESD*.

Studi ini menemukan bahwa strategi penanaman nilai melalui integrasi dan pembiasaan paling banyak dilakukan oleh sekolah (84,2%), diikuti oleh mulok dan ekstrakurikuler yang masing-masing dilakukan oleh 16 (63,2%) sekolah. Sedangkan pembiasaan atau pembudayaan hanya dilakukan oleh 36,8% sekolah. Strategi pembelajaran digunakan agar tujuan dari penanaman nilai-nilai *ESD* tersebut tercapai secara maksimal. Meskipun demikian, dibutuhkan komitmen dan konsistensi dari penerapan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari baik dari kepala sekolah, guru atau pendidik, dan staf non pendidik sebagai tauladan bagi peserta didik dalam penerapan nilai-nilai tersebut.

Penggunaan strategi pembelajaran terintegrasi sesuai dengan deklarasi Bon (*Unesco* dalam Puslitjak, 2012) yang menyatakan dukungannya untuk penggabungan isu-isu pembangunan

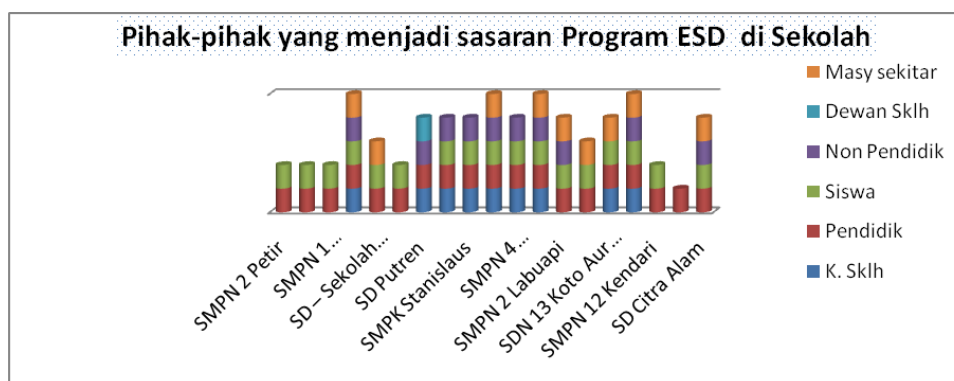


Diagram 3. Pihak-pihak yang Menjadi Sasaran Program ESD

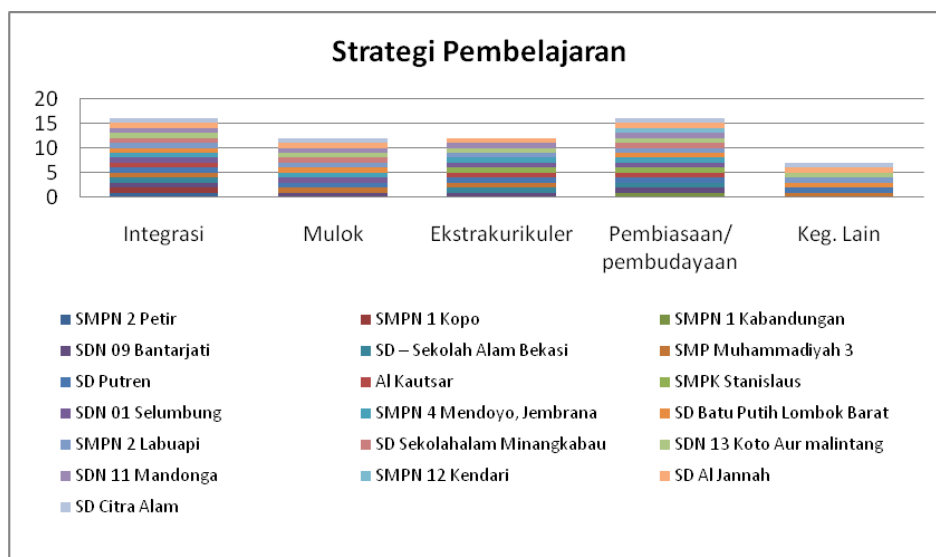


Diagram 4. Strategi Penanaman Nilai ESD

berkelanjutan menggunakan pendekatan yang terintegrasi dan sistemik pada pendidikan formal, nonformal, dan informal pada semua tingkatan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Upaya pelaksanaan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*ESD*) pada Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*DESD*) sudah dilakukan oleh berbagai lembaga, baik lembaga milik pemerintah, BUMN, lembaga internasional, maupun lembaga non pemerintah. Pelaksanaan dilakukan melalui pengembangan berbagai program penanaman nilai-nilai pembangunan berkelanjutan di sekolah.

Penerapan ketiga perspektif pembangunan berkelanjutan cukup menggembirakan. Berdasarkan jumlah lembaga yang dikaji (11 lembaga), ada 2 (dua) lembaga yang sudah mengembangkan program yang berkaitan dengan keseluruhan perspektif (Sosial, Lingkungan, dan Ekonomi) beserta ke 15 komponennya. Lembaga lainnya sebagian besar sudah mencakup ketiga perspektif namun belum kesemua komponennya. Ada juga lembaga yang programnya mencakup 2 perspektif saja yaitu Sosial dan Lingkungan, sementara hanya satu lembaga yang mencakup perspektif Lingkungan saja. Cakupan yang beragam disesuaikan dengan program, tujuan dan visi lembaga masing-masing.

Sebagian besar model *ESD* yang dikaji hanya melibatkan sebagian dari warga sekolah, yaitu guru dan peserta didik, bahkan ada yang hanya melibatkan guru saja melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan lembaga pengembang. Namun demikian ada beberapa model yang dalam menerapkan nilai-nilai *ESD* telah melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah, serta orangtua dan komite sekolah. Penanaman nilai *ESD* baik oleh kepala sekolah, guru, staf sekolah, petugas kantin dan orangtua peserta didik utamanya dilakukan melalui suri tauladan dalam menerapkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Selain itu, diupayakan juga pencegahan konflik nilai antara apa yang diterapkan di rumah dan yang ditanamkan di sekolah.

Terdapat beberapa sekolah binaan lembaga yang dikaji yang menggunakan strategi penanaman nilai yang lengkap yaitu pemberian wawasan tentang nilai-nilai *ESD*, penerapan nilai-nilai *ESD* dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diikuti dengan pembiasaan dan pembudayaan. Pemberian wawasan dilakukan melalui mata pelajaran atau monolitik dilakukan melalui muatan lokal pendidikan lingkungan yang fokus pada perspektif lingkungan, mengintegrasikan nilai-nilai *ESD* ke dalam mata pelajaran lain, dan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa sekolah memberikan pemberian wawasan strategi penanaman nilai tersebut. Walaupun demikian ada sekolah yang

menanamkan nilai-nilai *ESD* hanya melalui pembiasaan atau wawasan saja.

Saran

Perlunya peningkatan upaya pelaksanaan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan baik oleh lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah, dan lembaga internasional. Pelaksanaan perlu melibatkan satuan pendidikan formal dan non formal sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan. Diharapkan semakin banyak lembaga yang memiliki perhatian dan komitmen bahwa generasi yang akan datang berhak untuk menikmati apa yang kita nikmati sekarang.

Perlunya implementasi penanaman nilai *ESD* yang mencakup semua perspektif (Sosial Budaya, Lingkungan dan Ekonomi), dan sebanyak mungkin nilai-nilai *ESD*, sehingga satuan pendidikan yang sampai saat ini baru menerapkan perspektif lingkungan dapat melaksanakan pembangunan berkelanjutan secara holistik, karena *ESD* adalah konsep yang holistik bukan hanya mencakup perspektif lingkungan saja. Bagi sekolah-sekolah lainnya yang sudah melaksanakan nilai-nilai *ESD*

namun belum mengetahui tentang *ESD* sama sekali perlu diperkenalkan dengan konsep *ESD* dan strategi penanaman nilainya. Sehingga diperlukan adanya payung hukum bagi pelaksanaan *ESD* di satuan pendidikan sebagai tindak lanjut dari Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan yang dituangkan di dalam Renstra Kemdiknas tahun 2010-2014.

Lembaga-lembaga pengembang perlu memperluas keterlibatan berbagai pihak di sekolah binaannya, masyarakat sekitar sekolah, dan orangtua di rumah dalam penanaman nilai *ESD* pada peserta didik sehingga ada keselarasan antara nilai yang ditanamkan di sekolah, yang dilakukan di rumah dan di masyarakat sehingga menghindari terjadinya benturan nilai yang akan membingungkan peserta didik.

Lembaga pengembang model penerapan *ESD* perlu memberikan alternatif-alternatif strategi pembelajaran bagi guru dan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai *ESD* secara komprehensif pada peserta didik dan warga sekolah yang dapat diterapkan melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi suatu pembiasaan dan pembudayaan.

Pustaka Acuan

- Avonanova. 2012. *Indonesia Tercatat sebagai Perusak Hutan Tercepat di Dunia*, sumber: <http://blogs.itb.ac.id/igist/2012/06/19/indonesia-tercatat-sebagai-perusak-hutan-tercepat-di-dunia/>, diunduh 15 maret 2013.
- Direktorat Pendidikan Dasar. 2011. *Pedoman Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan/PuP3B (Education for Sustainable Development/ESD) untuk Pendidikan Dasar*.
- Environmental Education and Outreach Unit WWF Indonesia. 2012. *Best Practice. Education for Sustainable Development in Heart of Borneo*, Paparan Diskusi dengan Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Kemdikbud, Jakarta.
- GHK in association with Danish Technology Institute, Technopolis, 2008, *Inventory of innovative practices in education for sustainable development*, Order 31, DG Education And Culture, Brussels: GHK, Danish Technology Institute, and Technopolis.
- International Institute for Sustainable Development. 2013. *What is Sustainable Development? Environmental, Economic and Social Well-being for Today and Tomorrow*, sumber: <http://www.iisd.org/sd/>, diunduh 15 Maret 2013.
- Kambuaya, Balthasar, *Sambutan MENLH kepada Pemimpin Daerah dalam Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2012*, sumber: <http://www.menlh.go.id/sambutan-menlh-kepada-pemimpin->

daerah-dalam-peringatan-hari-lingkungan-hidup-sedunia-2012/ diunduh 15 Maret 2013.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*, Jakarta: Kemdiknas.

Live & Learn. 2013. *Vision and Mission*, sumber: <http://www.livelearn.org/vision-and-mission>, diunduh 26 Maret 2013.

Monalisa. 2012. *Pertamina Foundation Gagasan Sekolah Sobat Bumi*, sumber: <http://www.antaraneews.com/berita/296471/pertamina-foundation-gagasan-sekolah-sobat-bumi>, diunduh 27 Maret 2013.

Nir. 2012. *Lendo Novo: Al-Qur'an dan Hadits, Inspirasi Membuat Sekolah Alam dalam Majalah Keluarga Muzakki*, sumber: <http://muzakki.com/pribadi-muslim/profil-pribadi-muslim/507-lendo-novo-al-quran-dan-hadits-inspirasi-membuat-sekolah-alam.html>, diunduh 18 Maret 2013.

Nn. 2011. *Sekolah Sobat Bumi, Mendorong Lebih Banyak Sekolah Hijau di Indonesia*, <http://www.sobatbumi.com/solusi/view/89/Sekolah-Sobat-Bumi-Mendorong-Lebih-Banyak-Sekolah-Hijau-di-Indonesia>, diunduh 27 Maret 2013.

Perkumpulan Lingkar. 2012. *Profil Lingkar*, Yogyakarta: Lingkar.

Perlingieri, Ilya Sandra Dr., 2009, *The Worldwide Environmental Crisis: Gone Missing: The Precautionary Principle*, sumber: <http://www.globalresearch.ca/the-worldwide-environmental-crisis/12268>. Diunduh 15 Maret 2012.

Pusat Penelitian Kebijakan. 2012. *Kajian Model-model ESD Jenjang Pendidikan Dasar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rizali, Ahmad. 2012 *Sekolah Sobat Bumi (SSB) Pertamina Foundation: Model Pembelajaran ESD*, paparan Diskusi Puslitjak Balitbang Kemdikbud di Hotel Salak, Bogor 7 Feb 2012.

Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.

Surat Keputusan bersama antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2010 dan Nomor 01/II/KB/2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup.

Trochim, William M.K. 2006. *The Research Methods Knowledge Base*, <http://www.socialresearchmethods.net/kb/qualapp.php>, diunduh 28 Des 2012.

Unesco. 2005. *International Implementation Scheme for DESD*, Paris: Unesco.

WWF Indonesia. 2013. *About WWF*, http://www.wwf.or.id/en/about_wwf/whoweare/organization/, diunduh 26 Maret 2013.